

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Salah satu cara untuk memahami kesejahteraan sosial adalah sebagai ilmu yang menyelidiki layanan sosial, pekerjaan sosial, atau kebijakan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi politik, studi kependudukan, dan pekerjaan sosial, bertujuan untuk memperluas pengetahuannya guna menemukan masalah sosial, akar penyebabnya, dan solusinya. Di negara-negara industri, jaminan sosial mengacu pada program kesejahteraan sosial seperti asuransi sosial dan bantuan sosial yang secara khusus dirancang untuk masyarakat kurang mampu dan rentan. Namun, di Indonesia, kesejahteraan sosial—yaitu, memenuhi kebutuhan dasar manusia—sering kali dipandang sebagai tujuan atau prasyarat untuk kehidupan yang sejahtera. (Husna, 2014). Dalam hal ini, kesejahteraan di Indonesia hadir dalam bentuk yang tidak berbeda jauh dengan negara-negara maju, yakni dalam bentuk perlindungan dan jaminan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Fahrudin, 2014). Sehingga, dapat dirumuskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan situasi di mana individu, kelompok, ataupun masyarakat atau komunitas

telah mencapai kebutuhan-kebutuhan dari segi material, spiritual, dan sosial yang dapat membawa mereka pada sebuah kondisi untuk melakukan aktualisasi diri dan melaksanakan fungsi serta perannya di masyarakat. Maslow membagi kebutuhan manusia atas lima dasar di antaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan dalam piramida teratas yakni kebutuhan aktualisasi diri (Bari dan Hidayat, 2022). Individu, kelompok, ataupun masyarakat, tidak akan mampu melakukan aktualisasi diri apabila salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan fisiologis dari individu, kelompok, ataupun masyarakat tidak tercapai, maka akan sulit bagi mereka memikirkan kebutuhan sandang, pangan ataupun mencari rasa aman.

Kesejahteraan sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 pada Pasal 1 bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (JDIH BPK, 2009). Banyak cara untuk memahami kesejahteraan sosial. Ada tiga cara: kesejahteraan sosial dianggap sebagai kondisi sejahtera; kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem atau aktivitas; atau kesejahteraan sosial adalah disiplin ilmu. (Setiawan, 2017 dalam Mikyal Hardiyati et. al., 2023).

Sebenarnya, kesejahteraan sosial seringkali disalahartikan dan disalahgunakan. Kesejahteraan sosial dibandingkan dengan program atau kegiatan yang berhubungan dengan bantuan sosial untuk rumah tangga miskin dan anak-

anaknyanya. Kesejahteraan sosial seringkali dipandai sebagai bentuk kegiatan kerelawanan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kajian terkait kesejahteraan sosial. Zastrow menyatakan bahwa istilah kesejahteraan sosial memiliki dua definisi: sebagai lembaga atau institusi dan sebagai disiplin ilmu (Zastrow, 2017 dalam Hardiyati et. al., 2023). Sebagai lembaga, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai perkumpulan yang melayani kepentingan publik dan bukan hanya persoalan privat. Perkumpulan tersebut melaksanakannya secara teratur dan berlangsung lama yang disebut sebagai institusi (Broom dan Selznick, 1955 dalam Fahrudin, 2018).

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan utama sistem kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mengurangi stres dan gangguan, serta memulihkan kemampuan setiap orang, kelompok, dan masyarakat untuk beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Semua program kesejahteraan sosial mencapai tujuan ini sampai tingkat tertentu.

Selain itu, tujuan dari kesejahteraan sosial juga terbagi atas dua hal Schneiderman dalam Fahrudin (2012) di antaranya:

1. untuk menjalani kehidupan sejahtera, yang mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar akan makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan interaksi sosial yang damai dengan lingkungan.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial menjadi suatu sumber masyarakat dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Tingginya angka kesejahteraan masyarakat

menjadi sebuah tolok ukur yang selaras dengan tingginya angka harapan hidup masyarakat. Kesejahteraan sosial juga memiliki tiga tujuan utama yang dikemukakan oleh Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (1972) yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem. Ketiga hal tersebut tercermin dalam keseluruhan program-program kesejahteraan sosial.

Pemeliharaan sistem dimaksudkan dengan menjaga keseimbangan atau keberlangsungan nilai serta normal sosial dalam masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial dalam meraih tujuan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi yang ditujukan kepada anggota, terkait norma, peningkatan pengetahuan dan kemampuan (Fahrudin, 2018). Kegiatan lain dalam pemeliharaan sistem ini adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem. Kegiatan ini berbentuk jaminan sosial yang sifatnya temporal.

Perilaku yang menyimpang dari atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial tunduk pada pengawasan sistem. Dengan meningkatkan fungsi pemeliharaan seperti sosialisasi dan kompensasi serta memperluas akses ke sumber daya bagi anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang, inisiatif kesejahteraan sosial membantu dalam pencapaian tujuan ini. (Fahrudin, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa mawas diri (*self-control*) dan dapat pula menggunakan saluran dan batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*).

2.1.3 Komponen Kesejahteraan Sosial

Semua kegiatan atau usaha-usaha kesejahteraan sosial memiliki ciri-ciri yang membuatnya khas atau membedakannya dengan kegiatan lain (Fahrudin, 2012). Adapun komponen kesejahteraan sosial di antaranya adalah:

1. Organisasi formal: usaha kesejahteraan sosial dilaksanakan dan diorganisasi secara formal oleh organisasi atau badan sosial yang formal.
2. Tanggung jawab untuk pendanaan dan kesejahteraan sosial meliputi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.
3. Kebutuhan manusia, Karena tuntutan kebutuhan manusia, kesejahteraan sosial harus mempertimbangkan kebutuhan manusia secara holistik dan tidak hanya dari satu perspektif. Hal ini membedakan layanan kesejahteraan sosial dari jenis layanan lainnya.
4. Profesionalisme, Metodologi pekerjaan sosial digunakan dalam praktik untuk mengimplementasikan layanan kesejahteraan sosial secara metodis, ilmiah, dan sistematis.
5. Kebijakan, Layanan kesejahteraan sosial harus didukung oleh undang-undang yang mengatur standar kelayakan, metode pemberian layanan, dan tanggal penghentian layanan.
6. Peran serta masyarakat, untuk berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat, usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat. Dalam hal ini, penyandang disabilitas memiliki peran untuk berpartisipasi dalam program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilan mereka.

7. Informasi dan data kesejahteraan sosial: Tanpa informasi dan data yang tepat, layanan kesejahteraan sosial tidak akan efektif atau mencapai tujuannya.

2.1.4 Usaha Kesejahteraan Sosial

Social welfare service atau yang Tindakan terstruktur yang terutama dan langsung didedikasikan untuk pelestarian, pemeliharaan, dan peningkatan sumber daya manusia disebut sebagai upaya kesejahteraan sosial. (Friedlander, 1980 dalam Fahrudin 2018). Usaha kesejahteraan sosial juga disebut sebagai pelayanan sosial, meliputi pelbagai usaha asistensi sosial, rehabilitas sosial, dan asuransi sosial yang di antaranya meliputi kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan masyarakat, kesehatan mental, akses pendidikan yang layak, rekreasi atau tempat hiburan bagi masyarakat, perlindungan buruh, hingga penyediaan perumahan.

Penyelenggaraan kesejahteraan ini memiliki sifat yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan (Fahrudin, 2018). Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 2 disebutkan bahwa “usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan. membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial”.

Dalam ranah kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial memegang peranan yang sentral sebagai *meta-institution* (Siporin, 1975 dalam Fahrudin, 2018). Peran tersebut menunjukkan bahwa usaha kesejahteraan sosial baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat, secara tidak langsung maupun secara langsung, profesi pekerjaan sosial menjadi profesi utama dalam penangannya.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial, menurut International Federation of Social Workers (IFSW), adalah karier yang mempromosikan upaya untuk memecahkan masalah dalam pengembangan masyarakat, hubungan manusia, transformasi sosial, dan pemberdayaan serta pembebasan manusia. Subjek pekerjaan sosial adalah bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Teori perilaku manusia dan teori sistem sosial digunakan dalam proses ini.

Pekerja sosial membantu menyelesaikan masalah hubungan antarmanusia dalam berbagai konteks dan cara. Pekerja sosial mendorong penyelesaian masalah dalam konteks hubungan antarpribadi, perubahan sosial, kebebasan manusia, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat. Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, peran pekerja sosial dalam memberikan bantuan memandu pertumbuhan kesejahteraan sosial. Di sisi lain, pekerjaan sosial adalah profesi berbasis pengetahuan (perspektif, teori, atau model). Bidang pekerjaan sosial memberdayakan dan membebaskan orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, mendorong perubahan masyarakat, dan membantu dalam menyelesaikan masalah antarpribadi. Teori sistem sosial dan perilaku manusia digunakan dalam upaya tersebut. Saat seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, pekerja sosial turun tangan. Sementara itu, pekerja sosial sangat menghargai keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Karena pekerjaan sosial adalah satu-satunya profesi yang menyebut dirinya sebagai "karier," masyarakat umum sering salah mengartikannya dengan kerja

sukarela, kerja amal, dan kerja tak berbayar. Lebih jauh, pekerjaan ini dikaitkan dengan kerja fisik, bukan kerja mental. Belakangan, nama ini ternyata hanya kebetulan belaka. Demikian ungkapan Holil Soelaiman, seorang dosen senior Pekerjaan Sosial di Indonesia (Suharto, 2011). Pernyataan ini sesungguhnya menggelitik untuk ditelusuri, antara lain dari dimensi sejarah pekerjaan sosial, teori-teori, perspektif, pendekatan, dan pendidikan. Penulis mencoba menelusuri secara terbatas melalui sejarah dan perspektif pekerjaan sosial (Hasugian, 2019).

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berupaya membantu orang, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau mendapatkan kembali kapasitas mereka untuk berinteraksi secara sosial dan dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif untuk mencapai hal ini. Menurut definisi ini, isu-isu sosial yang memengaruhi orang secara individu, dalam kelompok, dan dalam masyarakat pada umumnya terkait erat dengan isu-isu di bidang pekerjaan sosial. Melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia, pekerja sosial dapat menyelesaikan semua jenis isu atau fenomena sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan membantu masyarakat mendapatkan kembali peran sosialnya.

2.2.2 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial adalah prosedur metodis dan terstruktur yang diikuti oleh pekerja sosial saat memberikan layanan sosial. Pekerja sosial menggunakan berbagai teknik untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah mereka, seperti:

a. Metode Pokok

1) *Social Case Work*

Bimbingan sosial perorangan atau privat adalah serangkaian strategi kerja sosial yang ditujukan untuk membantu mereka yang sedang berjuang dan didasarkan pada interaksi tatap muka antara pekerja sosial dan penerima layanan.

Prinsip dasar bimbingan sosial perorangan adalah:

- a) Penerimaan, Seorang pekerja sosial harus siap menerima dan menghargai klien, orang yang menerima pelayanan, dalam situasi apa pun yang mereka hadapi.
- b) Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
- c) Individualisasi, Pekerja sosial harus mengakui dan menerima kenyataan bahwa setiap klien adalah individu unik yang berbeda dari orang lain.
- d) Partisipasi, Pekerja sosial harus membantu klien dalam menyelesaikan masalah mereka secara langsung.
- e) Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
- f) Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.

Egoisme dan kepentingan pribadi akan dihindari oleh pekerja sosial profesional yang telah mempelajari dan mempraktikkan teknik bimbingan sosial individual. Berikut ini adalah beberapa fungsi yang dilakukan oleh pekerja sosial berlisensi yang menggunakan teknik bimbingan individual:

- a) Broker, membantu memberikan pelayanan sosial kepada klien.
- b) Mediator, menghubungkan klien kepada sumber-sumber pelayanan sosial.

- c) *Public educator*, mengumpulkan dan mendistribusikan data tentang masalah dan layanan sosial.
- d) *Advocate*, melakukan advokasi atas nama klien, membela mereka, atau memperjuangkan hak mereka atas layanan guna memastikan bahwa lembaga tanggap darurat memenuhi kebutuhan mereka.
- e) *Outreach*, pekerja sosial mendatangi atau menjangkau pelayanan.
- f) *Behavioral specialist*, sebagai spesialis yang mampu menggunakan berbagai taktik atau metode untuk mengubah perilaku seseorang.
- g) Konsultan, memberikan nasehat kepada klien untuk memenuhi kebutuhan atau pemecahan masalah.
- h) Konselor, mencari profesional yang dapat membantu klien dalam upaya mengatasi masalahnya.

2) *Social Group Work*

Layanan yang diberikan kepada suatu kelompok dengan tujuan utama membantu anggota kelompok dalam memengaruhi fungsi sosial, perkembangan, atau perubahan dikenal sebagai bimbingan sosial kelompok. Untuk membantu orang tumbuh atau beradaptasi dengan kelompok atau lingkungan sosial mereka dalam keadaan tertentu, atau untuk membantu kelompok dalam mencapai tujuannya, bimbingan sosial kelompok digunakan. Berikut ini adalah beberapa prinsip bimbingan sosial kelompok:

- a) Pembentukan kelompok terencana. Individu dapat memperoleh layanan untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian dalam lingkungan kelompok. Setelah kelompok terbentuk, entitas sosial yang menerimanya harus

mempertimbangkan unsur-unsur yang secara langsung relevan dengan keadaan kelompok.

- b) memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai sebuah tim. Untuk memastikan bahwa harapan dan kemampuan kelompok seimbang, konselor kelompok harus dengan cermat menyusun tujuan dan pertumbuhan individu dan kelompok dalam bimbingan sosial kelompok.
- c) pengembangan komunikasi yang difasilitasi. Hubungan yang disengaja antara pekerja sosial dan anggota kelompok diperlukan untuk bimbingan sosial kelompok, dan harus didasarkan pada gagasan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok apa adanya.
- d) Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
- e) Kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah merupakan salah satu cara agar organisasi menjadi fleksibel. Organisasi formal harus dapat beradaptasi dan didukung dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan penting yang dapat dipahami oleh anggotanya dan yang sejalan dengan peran mereka.
- f) Menyelidiki sumber daya dan membuat program. Untuk memberi manfaat bagi organisasi dan anggotanya, sumber daya komunitas harus dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman kelompok. Evaluasi terus-menerus terhadap program atau tindakan, proses, dan hasil kerja kelompok memastikan akuntabilitas atas kontribusi setiap anggota terhadap keseluruhan.

Tugas-tugas bimbingan sosial kelompok

- a) membentuk kelompok untuk memahami tujuan lembaga sosial yang menawarkan bantuan sosial kepada kelompok tersebut dan sejauh mana lembaga tersebut dapat membantu kelompok tersebut mencapai tujuannya.
- b) Membantu kelompok dalam merumuskan sasaran kerja, maksud dan tujuan kelompok.
- c) Membantu kelompok dalam mengembangkan jiwa kelompok dan kesadaran para anggota kelompok.
- d) Membantu kelompok untuk menyadari kemampuan dan kelemahannya sehingga ia dapat mengambil keputusan sesuai tingkatnya.
- e) Membantu kelompok untuk mengetahui atau mengenal persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kelompok.
- f) Membantu kelompok untuk berusaha menyempurnakan organisasi, kemudian membantu para pemimpinnya memahami tugas.
- g) Membantu kelompok dalam usahanya untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan.
- h) Membantu individu-individu untuk saling menerima temannya dan saling bergaul dengan penuh tanggung jawab sebagai profesi anggota kelompok.

3) *Community Organization*

Salah satu cara pekerjaan sosial adalah bimbingan sosial dengan masyarakat. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bagi masyarakat dan menekankan konsep peran serta atau partisipasi masyarakat. Kesejahteraan

keluarga dan anak, misalnya, biasanya akan menjadi hasil dari upaya tersebut.

Metode ini bergantung pada prinsip-prinsip berikut:

- a) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- b) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- c) Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- d) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan, dan dukungan.

b. Metode Bantu

1) Aksi Sosial

Untuk memenuhi kebutuhan mereka, masyarakat dimobilisasi untuk memperoleh atau menghasilkan sumber daya. Pekerja sosial berupaya membantu masyarakat mengenali kekurangannya, memahami potensi dan sumber dayanya, serta berupaya memecahkan masalah secara kolaboratif.

2) Administrasi Kesejahteraan Sosial

Administrasi kesejahteraan sosial adalah memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mengoordinasikan dan melaksanakan upaya kolaboratif dari sekelompok individu yang terorganisasi dengan baik guna meningkatkan fungsi sosial dan standar hidup masyarakat. Berikut ini adalah beberapa tugas yang dilakukan oleh administrasi kesejahteraan sosial:

- a) Pengumpulan data dan sumber.

- b) Analisa terhadap situasi sosial, pelayanan sosial untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan manusia.
- c) Perumusan dan penentuan tujuan pelayanan kesejahteraan sosial.
- d) Pengorganisasian usaha pertolongan/pelayanan kesejahteraan sosial.
- e) Manajemen usaha pertolongan/pelayanan kesejahteraan sosial.
- f) Komunikasi Sosial.
- g) Tata Usaha.
- h) Partisipasi Masyarakat.

Syarat administrasi kesejahteraan sosial antara lain sebagai berikut.

- a) Adanya proses penyelenggaraan dan pelaksanaan usaha kerjasama sekelompok orang.
- b) Adanya usaha kerjasama sekelompok orang yang terorganisir secara baik.
- c) Pelaksanaan usaha kerja sama diilhami oleh nilai-nilai pekerjaan sosial.
- d) Adanya sumber, fasilitas, dan dana.
- e) Adanya tujuan yang hendak dicapai yaitu memberikan pertolongan kepada masyarakat penyandang masalah sosial sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

3) Penelitian Pekerjaan Sosial

Penelitian pekerjaan sosial menggunakan metodologi ilmiah untuk mengumpulkan data tentang berbagai masalah sosial, termasuk yang berkaitan dengan pekerjaan dan peluang masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan informasi tentang pekerjaan sosial dan mutu layanan yang diberikan sesuai dengan tujuan pekerjaan sosial. Ketika bekerja dengan individu, keluarga,

kelompok, organisasi, dan masyarakat, pekerja sosial menggunakan metodologi pemecahan masalah. Meskipun ada banyak cara untuk mengkarakterisasi proses pemecahan masalah, langkah-langkah berikut akan membantu untuk mendefinisikannya.

- a) Mengidentifikasi secara jelas kemungkinan masalah atau masalah.
- b) Memunculkan kemungkinan solusi alternatif.
- c) Mengevaluasi solusi.
- d) Memilih sebuah solusi atau solusi-solusi yang akan digunakan dan menentukan tujuan.
- e) Implementasi solusi.
- f) Tindak lanjut untuk mengevaluasi apakah solusi bekerja.

2.2.3 Teknik Pekerjaan Sosial

Dalam pekerjaan mereka, pekerja sosial menggunakan pendekatan perubahan sosial yang direncanakan. Dalam memberikan pelayanan sosial, pekerja sosial menggunakan metode pekerjaan sosial, yang merupakan prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah mereka. Intervensi Mikro (*Work on Social Cases*) adalah salah satu dari tiga kegiatan intervensi sosial pada manusia, menurut Edi Soeharto.

Keterampilan pekerja sosial dalam memecahkan masalah pribadi dikenal sebagai intervensi mikro. Masalah psikologis seperti stres dan depresi, kesulitan hubungan, penyesuaian, harga diri rendah, dan keterasingan biasanya terkait dengan masalah sosial. Perawatan individu (kerja kasus) adalah pendekatan yang digunakan dalam konteks ini (Apriyan et al., 2015). Pendekatan kerja sosial

melibatkan sejumlah konteks dengan minimal tiga aktivitas intervensi sosial manusia: Mikro (Kerja Kasus Sosial), Mezzo (Kerja Kelompok Sosial), dan Makro (Pengembangan Komunitas dan Pengorganisasian Komunitas).

A) Intervensi Mikro (*social case work*)

Intervensi mikro ini dalam bentuk terapi individu dilakukan untuk mengungkapkan atau menggali permasalahan-permasalahan yang bersifat mendasar yang dapat membantu proses pelayanan. Selain itu juga, dilakukan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi residen. Di mana dalam kondisi seperti residen sulit mencari dan menemukan pemecahannya.

Pekerja sosial dan penghuni terlibat dalam perawatan individual secara tatap muka. Pekerja sosial yang menggunakan pendekatan ini harus mampu membujuk orang untuk membicarakan isu-isu lain, seperti isu keluarga, dan lain-lain. Pekerja sosial juga harus mampu membantu penghuni untuk menemukan pilihan lain.

B) Intervensi Mezzo (*Social Group Work*)

Intervensi Mezzo ini intervensi yang dilakukan secara kelompok diantaranya adalah

1. Bimbingan Sosial/Terapi Kelompok

Kelompok digunakan sebagai media terapi dalam bimbingan sosial dan terapi kelompok. Dalam proses ini, kelompok akan berfungsi sebagai forum komunikasi antar penghuni sekaligus sumber pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok, mengubah nilai orientasi, dan mengubah sikap agar prososial secara konstruktif. Pekerja sosial dapat merancang berbagai

kelompok dan aktivitas menggunakan strategi ini berdasarkan kebutuhan dan masalah penghuni. Lebih jauh, diharapkan bahwa pekerja sosial akan mampu mendukung sikap dan perilaku positif penghuni, yang dapat memotivasi mereka untuk mencoba memecahkan masalah.

2. *Self-Help Group*

Self-help group adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela dan terstruktur untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus. Biasanya kelompok ini terbentuk oleh kelompok sebaya yang sama-sama ingin saling membantu dalam memenuhi kebutuhan umum dan mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan.

3. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*).

Orang-orang dengan emosi yang bermasalah termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, untuk bertahan hidup dalam kelompok ini, seseorang harus mampu memahami dan menghayati sifat manusia dan dinamika kelompok, memiliki keterampilan dalam konseling kelompok, dan mampu turun tangan ketika diperlukan.

4. Bimbingan Sosial/Terapi Kelompok

Kelompok digunakan sebagai media terapi dalam bimbingan sosial dan terapi kelompok. Dalam proses ini, kelompok akan berfungsi sebagai forum komunikasi antar penghuni sekaligus sumber pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok, mengubah nilai orientasi, dan mengubah sikap agar prososial secara konstruktif. Pekerja sosial dapat merancang berbagai kelompok dan aktivitas menggunakan strategi ini berdasarkan kebutuhan dan

masalah penghuni. Lebih jauh, diharapkan bahwa pekerja sosial akan mampu mendukung sikap dan perilaku positif penghuni, yang dapat memotivasi mereka untuk mencoba memecahkan masalah.

5. *Self-Help Group*

Self-help group adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela dan terstruktur untuk saling membantu dan saling berusaha untuk dapat mencapai tujuan khusus. Biasanya kelompok ini terbentuk oleh kelompok sebaya yang sama-sama ingin saling membantu dalam memenuhi kebutuhan umum dan mengatasi masalah yang mengganggu kehidupan.

6. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Orang-orang dengan emosi yang bermasalah masuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, orang-orang dalam kelompok ini harus mampu memahami dan menghayati sifat manusia dan dinamika kelompok, terampil dalam konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Untuk melakukan hal ini, pekerja sosial harus mampu membantu penghuni senior—yang telah dipastikan pulih secara emosional dan fisik—menjadi pekerja kelompok atau pekerja adat.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk membantu para anggota meningkatkan atau mengubah sikap dan perilaku mereka agar dapat menciptakan sikap dan perilaku yang lebih dapat diterima secara sosial. Tema-tema utama diskusi dalam metode ini adalah membangun perencanaan hidup untuk masa depan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk keterampilan sosial.

8. Kelompok Rekreasi

Tujuan pembentukan dari kelompok ini adalah untuk menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi residen dan sekaligus latihan ringan yang bersifat kreatif. Keegiatannya sering bersifat spontan, seperti kegiatan olahraga, kesenian dan lainnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mereduksi tingkat stress yang dialami residen selama mengikuti kegiatan. Kegiatan *sport* berupa kegiatan senam massal, sepak bola, bola voli dan bola basket. Sementara kegiatan recreation berupa musik/band dan video session, yaitu nonton film Bersama.

C) Intervensi Makro (*Community Organization/Community Development*)

Community Organization/Community Development adalah pendekatan kerja sosial yang menggunakan praktik makro, atau intervensi tingkat komunitas. Menurut Kamus Pekerjaan Sosial, Pengorganisasian Komunitas (CO) adalah prosedur intervensi yang digunakan oleh pekerja sosial dan/atau profesional lainnya untuk membantu komunitas, kelompok, dan individu yang berada di area tertentu dan memiliki minat yang sama. Melalui upaya yang terkoordinasi dan kooperatif, dukungan tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Profesional dan penduduk setempat bekerja sama untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, meningkatkan motivasi swadaya, membangun peran kepemimpinan lokal, dan membangun atau meremajakan lembaga lokal. Ini dikenal sebagai pengembangan komunitas, atau CD. (Jusman, 2013).

2.2.4 Ruang Lingkup Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai perhatian utama terhadap interaksi orang dengan lingkungan sosialnya. Perhatian utama pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya dan meringankan tekanan-tekanan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Hal ini melibatkan kontribusi terhadap peningkatan jaringan sistem. Fokus utamanya adalah pada bagaimana komponen situasi—termasuk sifat individu yang mengalami kesulitan—berinteraksi dengan mereka yang frustrasi dalam upaya mereka untuk melakukan tanggung jawab harian mereka, daripada siapa yang mengalami kesulitan.

Hubungan antara tantangan atau hambatan pribadi seseorang dalam lingkungan sosial dan berbagai masalah atau kebijakan sosial yang memengaruhi mereka juga merupakan area fokus utama.

Empat tanggung jawab utama pekerja sosial saat membantu individu dalam membantu diri mereka sendiri adalah sebagai berikut:

1. Membantu memecahkan masalah dan peningkatan kapasitas (kemampuan) orang dalam mengalami masalah.
2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.
3. Mendorong beroperasinya sistem-sistem tadi secara efektif dan rasa kemanusiaan.

4. Memberikan sumbangan untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan sosial.

Pusat tujuan pekerjaan sosial adalah meningkatkan kemampuan orang melaksanakan fungsi sosialnya yang dirasakan pada pengakuan bahwa tekanan-tekanan yang dielakkan pada diri seseorang, sehingga dapat diperoleh makna dan kedudukan yang produktif. Kemampuan manusia memang terbatas dan ia tidak akan pernah mampu mencapai hasil yang lengkap.

Tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk memastikan bahwa orang-orang dan lingkungan mereka memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk menginspirasi orang-orang agar menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dan memberi mereka kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka serta potensi masyarakat pada umumnya. Mengingat hal tersebut di atas, ruang lingkup pekerjaan sosial adalah sebagai berikut::

1. Bagi mereka yang membutuhkan atau sedang mengalami kesulitan keuangan, pekerjaan sosial merupakan tambahan yang berharga untuk bantuan materi.
2. membantu individu, komunitas, atau kelompok dalam mengubah, memperbaiki, atau menyesuaikan keadaan sosial dan ekonomi mereka.
3. Selain itu, selain masalah materi dan ekonomi, masalah psikologis juga diperiksa, termasuk penyebab dan akibat kemiskinan, penyakit, dan kejahatan, serta hambatan terhadap kebebasan.
4. Meningkatkan upaya mengatasi hambatan-hambatan secara ekonomis dengan menyediakan kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki kondisi-

kondisi sosial dan ekonomi mereka, termasuk mencapai kenikmatan hidup melalui kegiatan- kegiatan rekreasi dan budaya yang merupakan bagian penting dari standar kehidupan.

5. meningkatkan upaya untuk mengatasi kendala keuangan dengan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi mereka, termasuk membuat hidup lebih menyenangkan melalui kegiatan budaya dan rekreasi yang penting bagi standar hidup mereka.
6. meningkatkan kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, khususnya ketika menyangkut hal-hal yang berdampak langsung kepada mereka, dan membantu terciptanya peluang untuk melakukannya..
7. Membantu pasien menerjemahkan keputusan-keputusan mereka dalam tindakan-tindakan.
8. meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sambil meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, dan vitalitas penduduknya.
9. membantu masyarakat dalam mengakses prospek pekerjaan tambahan, meningkatkan standar pendidikan, fasilitas rekreasi, dan kesehatan gizi.

2.2.5 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus. Peranan-peranan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan klien yang sedang ditanganinya. Adapun peranan-peranan yang dapat digunakan dalam proses pertolongan oleh pekerja sosial menurut Suharto (2009) yaitu:

1. Pekerja sosial mengevaluasi dan mendukung individu, keluarga, atau kelompok sebagai konselor.
2. Mereka mendukung orang dalam mengekspresikan kebutuhan mereka, mengenali dan menjelaskan masalah, memahami dinamika atau akar penyebab masalah, mengidentifikasi solusi potensial, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.
3. Konfrontasi konstruktif adalah fungsi khusus yang biasanya diberikan kepada individu dengan kecanduan alkohol atau narkoba.

Saat membantu klien, pekerja sosial dapat langsung melakukan sejumlah tugas. Peran ini ditentukan oleh kondisi atau skenario klien yang ditangani. Pekerja sosial dapat melakukan intervensi terhadap klien dalam situasi ini dengan sejumlah cara..

2.3 Pekerjaan Sosial Lingkungan

2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial Lingkungan

Kajian baru tentang pekerjaan sosial lingkungan difokuskan pada Indonesia sebagai tanggapan terhadap masalah iklim yang semakin meningkat. Krisis iklim yang semakin parah diperkirakan akan berdampak pada fungsi sosial individu atau masyarakat, yang berarti pekerjaan sosial harus berpartisipasi. Pada dasarnya, pekerjaan pekerja sosial atau ahli kesejahteraan sosial memiliki peran penting dalam kaitannya dengan masalah lingkungan.

Masyarakat dapat belajar tentang dampak perubahan iklim terhadap kehidupan dan bagaimana aktivitas manusia dapat merusak atau memengaruhi lingkungan melalui kerja sosial lingkungan. Selain itu, pekerja sosial juga mendorong masyarakat luas untuk menggunakan dan mengonsumsi energi atau menggunakan energi secara berkelanjutan (Domineli, 2011 dalam Purwowibowo

dkk., 2017). Dalam situasi ini, pekerja sosial dan spesialis kesejahteraan sosial yang terampil dapat menginspirasi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Pekerjaan sosial lingkungan sebagian besar berfokus pada melakukan kampanye untuk menghapus gaya hidup konsumtif modern dan menggantinya dengan paradigma lingkungan, yang didasarkan pada harapan kesejahteraan masyarakat dan kehidupan manusia. Pekerja sosial dan ahli kesejahteraan sosial dapat menyadarkan semua lapisan masyarakat tentang pentingnya penggunaan energi yang irit, baik di rumah maupun di tempat umum. Hal ini dapat dicapai melalui kebijakan pemerintah tertentu. Para ahli dapat memberikan umpan balik positif tentang undang-undang atau peraturan lingkungan (Purwowibowo etc, 2017).

2.4 Komunitas

2.4.1 Definisi Komunitas

Communitas, yang berarti "kesamaan," adalah kata Latin untuk komunitas. Communis, yang berarti "publik," "sama," dan "dibagi oleh semua" atau "banyak," adalah kata Latin untuk komunitas. Sebuah komunitas dapat dibentuk melalui sejumlah cara, termasuk: (1) terbentuk dari sekelompok orang; (2) interaksi sosial di antara anggota kelompok; (3) memiliki tujuan atau kebutuhan bersama dalam diri mereka sendiri; dan (4) memiliki ruang pribadi yang dapat diakses oleh anggota kelompok lainnya, seperti waktu (Nasrullah, 2012).

Komunitas adalah masyarakat yang terdiri dari interaksi pribadi yang saling menguntungkan dan simbiosis timbal balik, yang berfungsi sebagai sarana

pertukaran kebutuhan. Struktur sosial yang tercipta tidak dapat disebut sebagai suatu hubungan jika hubungan antarpribadi bersifat satu arah atau dua arah, tidak bergantung pada aspek emosional, atau mengabaikan pertukaran kebutuhan bersama (Nasrullah, 2012).

"Komunitas lokal" adalah terjemahan lain dari istilah "komunitas." Menurut Soekanto (2015), frasa ini menggambarkan orang-orang yang tinggal di desa, kota, suku, atau negara. Komunitas juga dapat digambarkan sebagai kumpulan individu yang saling terhubung secara berkala untuk memperluas pengetahuan dan keahlian mereka sambil berbagi masalah, minat, atau kekhawatiran. (Wenger dalam San, 2015).

Dalam komunitas, tiap anggota harus memiliki rasa komunitas, suatu ikatan emosional yang memungkinkan mereka berbagi dan memenuhi kebutuhan mereka. Perasaan Komunitas adalah persepsi bahwa sebagian besar anggota memiliki karakteristik atau kemiripan satu sama lain, mengakui bahwa mereka bergantung satu sama lain, dan bersedia untuk mempertahankan perasaan saling ketergantungan (Sarason dalam San, 2015). *Sense of community* ini juga memberikan perasaan dan kesadaran kepada anggota kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu struktur kelompok tersebut.

2.4.2 Bentuk Komunitas

Salah satu tafsir umum tentang komunitas adalah asosiasi atau *gemeinschaft*. Keluarga, kelompok keluarga, perkumpulan warga, perkumpulan warga, dan organisasi sejenis lainnya adalah contoh asosiasi, yang dipahami sebagai suatu bentuk kehidupan bersama yang di dalamnya para anggotanya

disatukan oleh hubungan spiritual yang murni, alami, dan abadi (Santosa, 2004). Kemitraan yang intim, eksklusif, dan eksklusif merupakan salah satu ciri *Gemeinschaft* (Tonnie dalam Soekanto, 2015). Menurut Tonnie dalam Soekanto (2015), terdapat tiga macam *gemeinschaft*:

1. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
2. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
3. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Dalam hal ini, komunitas Masagi Tjibogo termasuk ke dalam kategori komunitas *gemeinschaft of place* dan *gemeinschaft of mind*, hal ini di karenakan Masagi Tjibogo merupakan komunitas yang terbentuk melalui kedekatan geografis atau lokasi tempat para anggota tinggal, yang berlanjut dengan kemiripan atau kesamaan ideologi antar anggota komunitas terkait permasalahan lingkungan.

2.5 Modal Sosial

2.5.1 Definisi Modal Sosial

Kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama juga dikenal sebagai modal sosial. Modal sosial juga dapat didefinisikan sebagai kaidah sosial yang berguna untuk menciptakan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial sering dianggap sebagai komponen yang mendorong mobilitas, ide, dan kolaborasi untuk mencapai kemajuan bersama. Modal sosial yang mencakup tanggung jawab untuk melaksanakan kebiasaan sosial untuk kepentingan bersama (Suaib, 2017 dalam Mu'minin, 2022).

Kepercayaan bersama antara warga negara dengan pemimpinnya dikenal sebagai modal sosial (Putnam, 1993 dalam Field, 2018). Menurut definisinya,

modal sosial adalah hubungan yang dibentuk oleh kepercayaan sosial, jaringan, dan konvensi untuk mencapai kolaborasi demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, diperlukan hubungan atau jaringan komunitas, jaringan sosial (Network of Civic Engagement), dan peraturan yang mendorong produktivitas organisasi (Mu'minin, 2022). Menurut masyarakat, orang yang memiliki modal sosial rendah adalah orang yang hidup dalam lingkungan sosial tetapi bertindak secara mandiri (Putnam, 1993 dalam Field, 2018). Dengan kata lain, kekuatan sosial yang dimiliki masyarakat dikenal sebagai modal sosial. Modal sosial dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk mendukung keadaan sosial yang sedang terjadi. Modal alam, modal manusia, modal fisik, dan modal finansial merupakan berbagai bentuk modal yang dikenal dalam kehidupan masyarakat (Mu'minin, 2022). Jaringan, kepercayaan, konvensi, dan nilai-nilai membentuk konsep modal sosial. Dalam proses penciptaan modal sosial, ketiga komponen ini berinteraksi satu sama lain.

Coleman berpendapat bahwa definisi modal sosial dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan tujuannya. Meskipun modal sosial memiliki berbagai tujuan, ia mengklaim bahwa semuanya pada dasarnya memiliki dua karakteristik yang sama: modal sosial mencakup berbagai aspek struktur sosial, dan modal sosial memfasilitasi kemampuan orang untuk bertindak dalam parameter struktur sosial (Coleman dalam Field, 2018). Ia menyoroti dua aspek struktur sosial dalam hal ini yang membantu membangun dan mempertahankan modal sosial. Pertama, fitur struktur sosial yang membatasi jaringan sosial, menghubungkan semua anggota, dan menetapkan tanggung jawab atau hukuman yang mengikat secara hukum yang dapat diterapkan pada setiap individu. Yang kedua adalah keberadaan kelompok

sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Secara bertahap terlihat jelas bahwa modal nonmanusia cenderung memiliki peran yang lebih kecil dalam sistem ekonomi di era globalisasi dan ekonomi global yang pro-pasar bebas ini (Portes, 2000). Dalam sistem ekonomi saat ini, modal manusia—yaitu, "pengetahuan" dan "keterampilan" manusia—mulai menjadi pusat perhatian. Para pemangku kepentingan sistem ekonomi semakin yakin bahwa kapital terdiri dari manusia dan juga tanah, pabrik, peralatan, dan mesin. Oleh karena itu, masuk akal bagi Bourdieu untuk mengkritik istilah "kapital" dalam ekonomi tradisional. Menurutnya, kapital mencakup lebih dari sekadar alat produksi; kapital juga mencakup kapital budaya, kapital ekonomi,

Menurut Fukuyama (2005), modal sosial juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat standar atau cita-cita tidak tertulis yang dianut oleh anggota suatu kelompok dan yang kemudian menimbulkan potensi untuk saling bekerja sama. Perbedaan nilai dan ketidakpercayaan disebabkan oleh modal sosial yang rendah. Namun, kelangsungan hidup masyarakat dapat terabaikan jika modal sosial tidak terkait dengan pembangunan berkelanjutan. Kemiskinan dapat dikurangi dan kapasitas masyarakat—baik secara numerik maupun dalam hal kehidupan komunal—dapat ditingkatkan melalui modal sosial. melibatkan komponen sosial, solidaritas, keyakinan, tradisi, dan partisipasi..

2.5.2 Tipologi Modal Sosial

Modal sosial ada umumnya mengkaji mengenai hubungan sosial masyarakat yang terlibat di dalamnya, terutama pola interaksi sosial antar masyarakat atau sekelompok dalam suatu interaksi sosial. Modal sosial berdasarkan

karakter sosial budaya, terdiri atas dua jenis yang memiliki implikasi berbeda terhadap pengaruh dalam pembangunan masyarakat, yaitu modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*) dan modal sosial menjembatani (*Briding Social Capital*) (Hasbullah, 2006 dalam Mu'minin, 2022):

a. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Biasanya, modal sosial ini bersifat eksklusif. Ada perbedaan antara orientasi ke dalam dan ke luar. Secara umum, masyarakat di sekitar tipologi ini juga ramah. Meskipun ikatan sosial yang dihasilkan cukup solid, namun tidak menunjukkan kapasitas masyarakat untuk membangun dan memelihara modal sosial yang kuat. Hanya dalam keadaan tertentu, seperti struktur Hirarki Feodal dan kohesi yang mengikat, modal sosial dapat memperoleh kekuatan.

b. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Kapital*)

Ini adalah cara modern untuk mengkategorikan suatu kelompok, masyarakat, asosiasi, atau golongan. Cara ini memanfaatkan ide-ide organisasi seperti belas kasih, pluralitas, kesetaraan, dan kebebasan. Prinsip-prinsip pluralitas dan kemanusiaan, yang menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia setiap anggota merupakan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan kelompok, asosiasi, golongan, dan masyarakat, serta kesetaraan, yang menyatakan bahwa semua anggota kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan kebebasan, yang menyatakan bahwa setiap anggota memiliki hak untuk berbicara dengan bebas, mengungkapkan pendapatnya, dan memunculkan ide-ide baru untuk kemajuan kelompok. Keinginan manusia yang kuat untuk membantu orang lain dan menunjukkan empati dengan melalui penderitaan mereka dan berusaha memahami keadaan mereka.

2.5.3 Dimensi Modal Sosial

Modal sosial dapat dibedakan menjadi dimensi kognitif dan struktural (Jones, 2005). Menurut pandangan Liu et.al (2014) Dalam dimensi struktural, modal sosial terdiri dari unsur-unsur formal dan informal, adat istiadat, dan lembaga yang mendukung keuntungan timbal balik dalam usaha kelompok. Di sisi lain, modal sosial kognitif bertindak sebagai penghubung antara perilaku pro-lingkungan penduduk setempat dan keuntungan ekonomi. Menurut Jones (2010), modal sosial

berkorelasi positif dengan lingkungan dan kegiatan masyarakat pada tingkat kognitif dan struktural..

Tridico (2013) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kerjasama, kepercayaan, pengetahuan regulasi, jaringan sosial, reputasi, dan standar masyarakat antikorupsi merupakan bagian dari modal sosial. Kemudian menurut Putnam (dalam Tridico, 2013), modal sosial terbentuk dari karakteristik organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dan kerja sama untuk kepentingan semua. Dengan demikian, norma, kepercayaan, dan jaringan merupakan komponen utama modal sosial. Modal sosial dapat dipandang sebagai mata rantai dalam pembentukan norma dan kepercayaan dalam sistem jaringan, menurut Frick et al. (2012). Selain itu, Putnam memisahkan modal sosial menjadi tiga bagian (Field, 2018), yaitu sebagai berikut:

1) Norma

Norm adalah pengetahuan, nilai, aspirasi, dan tujuan yang dianut dan dikejar oleh suatu komunitas dengan sanksi yang dirancang untuk mencegah setiap orang terlibat dalam perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Mayoritas norma memengaruhi perilaku dalam interaksi sosial dan hanya dipahami secara verbal. Menurut Yustika, kolaborasi dengan sanksi sosial dapat meningkatkan dampak modal sosial terhadap hasil ekonomi. Kegiatan ekonomi ini mendorong produksi dengan memungkinkan pelaku ekonomi memperoleh laba atas modal, upah, dan keuntungan (2008: 201). Norma yang kuat memungkinkan semua anggota komunitas atau kelompok untuk saling mengawasi, mencegah ruang untuk penyimpangan (Yustika, 2008: 196). Putnam dan Fukuyama berpendapat bahwa

norma diciptakan dan dipertahankan dengan mengacu pada sejarah kolaborasi sebelumnya dan digunakan untuk menumbuhkan lingkungan yang kooperatif (Suharto: 4). Menurut North, norma adalah "lembaga" yang mengatur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Cita-cita yang dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat berinteraksi untuk menghasilkan norma, yang pada hakikatnya harus menguntungkan semua orang. Norma akan lenyap dan mati apabila tidak menguntungkan atau bahkan merugikan. (Leksono: 2009).

2) Jejaring Sosial

Mawardi (2007) Modal sosial tidak diciptakan oleh satu orang saja; melainkan berkembang melalui sosialisasi kolektif sebagai komponen fundamental dari nilai-nilai bawaan. Orientasi dan ciri-ciri kelompok warna tipologis tertentu cenderung selaras dengan jaringan koneksi sosial ini. Jaringan ini biasanya terbentuk atas dasar kepercayaan agama dan keturunan bersama, yang dicirikan oleh jaringan dan kepercayaan yang terbatas tetapi cenderung koheren. Di sisi lain, jaringan kelompok akan lebih besar dan keterlibatan anggota akan sering lebih tinggi jika tujuan dan orientasinya dimodifikasi untuk mencerminkan ciri-ciri manajemen yang lebih modern.

Tinsley dan Lynch (2001) menyatakan bahwa kekuatan jaringan tergantung pada sudut dan tingkatnya. Jaringan masyarakat tujuan paling kuat dan tebal, tetapi mereka menjadi lebih lemah di tingkat daerah, nasional, dan global. Menurut Tridico (2013), grup kecil dan suku dominan di Rusia memiliki jaringan dan koneksi yang baik. Namun, Fields (dalam Tridico, 2013) menyatakan bahwa

jaringan dan koneksi ini memiliki sisi buruk, yaitu mereka melibatkan hal-hal yang tidak terlihat dalam menjelaskan modal sosial.

Karena kesamaan leluhur, pandangan politik atau agama, asal geografis, dan faktor-faktor lainnya, jaringan ini dapat muncul. Untuk mengumpulkan modal sosial dari jaringan tersebut, jaringan sosial tersebut disusun menjadi sebuah lembaga yang memberikan perlakuan istimewa kepada orang-orang yang tercipta dalam jaringan tersebut (Pratikno et al.: 8). Sekumpulan orang yang memiliki aturan dan nilai yang lebih informal daripada yang penting bagi transaksi pasar tradisional disebut sebagai jaringan dari sudut pandang ekonomi. Dengan pengetahuan ini, modal sosial dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial.

3) Kepercayaan

Kesiapan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial berdasarkan keyakinan bahwa orang lain akan berperilaku dengan cara yang saling menguntungkan dan sesuai dengan harapan, atau paling tidak, dalam suatu kelompok, tidak akan bertindak dengan cara yang merugikan diri mereka sendiri atau sesama anggota kelompok, dikenal sebagai kepercayaan (Putnam, 1995). Fukuyama (2001) mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap saling percaya dalam suatu komunitas di mana setiap orang memiliki sikap yang sama dan bekerja sama untuk membangun modal sosial. Sebaliknya, Francois (2003) menegaskan bahwa kepercayaan—komponen ekonomi penting dari budaya—membentuk kekayaan modal sosial. Lebih jauh, kepercayaan dapat memotivasi orang untuk bekerja sama dan saling mendukung, menurut Setiawati dan Alam (2010). Kepercayaan dapat dibagi menjadi dua kategori: kepercayaan pada kenalan dan kepercayaan pada

orang asing. (Ward dan Pretty, 2000). Kepercayaan bersama dapat menginspirasi harapan untuk peningkatan keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah lingkungan saat ini. Untuk meningkatkan kepercayaan setiap kelompok, diperlukan empat (empat) dasar, khususnya:

1) Penerimaan

Lingkungan yang menghargai satu sama lain diperlukan agar suatu kelompok dapat tumbuh menjadi komunitas yang kuat. Karena sikap dan perilaku setiap orang harus ditunjukkan dari waktu ke waktu, kepercayaan tidak hanya tumbuh dengan adanya kenalan baru. Jika salah satu anggota berbuat curang, kepercayaan anggota lain akan terkikis secara bertahap. Sikap dan tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal seperti kesetiaan, kejujuran, keadilan, dan saling melindungi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan.

2) Berbagi informasi dan kepedulian

Pertukaran informasi yang jujur dan terbuka diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan. Kehati-hatian akan memengaruhi informasi yang akan diberikan dalam hubunganhubungan. Apabila ada kepedulian di antara mereka, setiap anggota masyarakat akan menggunakan dan terlibat dalam memecahkan masalah lingkungannya. Jika warga kelompok memiliki kemampuan dan keinginan untuk saling berbagi dan peduli satu sama lain, kepentingan pribadi mereka akan mengalah pada kepentingan komunitas kelompok.

4) Menentukan tujuan

Kebutuhan ketiga adalah menciptakan tujuan bersama. Jika setiap anggota tidak terlibat dalam perumusan tujuan, mereka tidak akan tertarik untuk

berkomitmen. Dibutuhkan partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan untuk menunjukkan bahwa warga benar-benar berkomitmen untuk memecahkan masalah secara kolektif.

5) Pengorganisasian dan tindakan

Pertama-tama, ia akan mengidentifikasi tujuan bersama yang ingin dicapai oleh semua anggota organisasi, kelompok, atau masyarakat. Seluruh bisnis kemudian akan memastikan bahwa ada individu yang kompeten dan terampil yang bertugas mengawasi operasi untuk memenuhi tujuan tersebut. Karena alasan ini, peran seorang pemimpin dalam menumbuhkan kepercayaan di antara anggota masyarakat sangatlah penting. Setiap anggota masyarakatnya akan segera memercayai seorang pemimpin yang jujur, adil, penuh kasih sayang, dan memperhatikan semua orang.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian sebelumnya, akan dicantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait modal sosial berbentuk ringkasan yang bertujuan untuk mendukung penelitian ini. Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan modal sosial dan menjadi rujukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1.	Nama Penulis	Artia Siska Dewi, Erda Fitriani, Lia Amelia
	Judul Artikel	Modal Sosial Tradisi Rewang pada masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau
	Nama Jurnal	Culture & Society
	Metode	Metode kualitatif studi kasus
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Jawa di Desa Beringin memandang tradisi rewang sebagai modal sosial. Ketika anggota tradisi ini memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara

		maksimal, modal sosial ini akan terwujud. Selain itu, tradisi ini menciptakan modal sosial yang berfungsi sebagai wadah komunikasi dan kerja sama.
	URL	https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102
2.	Nama Penulis	Fatimah Azis, Risfaisal Risfaisal, Irda Rosa
	Judul Artikel	Modal Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kesejahteraan Sosial Petani Rumput Laut di Kabupaten Jenepono)
	Nama Jurnal	Aksiologi
	Metode	Metode kualitatif studi fenomenologi
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian lapangan, modal sosial penting bagi masyarakat pembudidaya rumput laut untuk bertahan hidup. Kelompok pembudidaya rumput laut menggunakan modal sosial sebagai sarana untuk bertahan hidup. Modal sosial berikut ini berperan dalam kelangsungan hidup masyarakat pembudidaya rumput laut: (1) kepercayaan; (2) jaringan, yang berfungsi dalam penjualan hasil panen dan penyediaan informasi tentang lapangan kerja; (3) norma; dan (4) resiprositas, yang berfungsi dalam kehidupan bertetangga. Para pembudidaya rumput laut memperoleh keuntungan dari modal sosial yang besar ini, yang juga membuat pekerjaan mereka lebih mudah dan lebih riil.
	URL	https://doi.org/10.47134/aksiologi.v3i1.120
3.	Nama Penulis	Hafiz Rafi Uddin, Ruhadi, Fais Maulana
	Judul Artikel	Analisis Peran Modal Sosial pada Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Potensi Unggulan di Kabupaten Brebes
	Nama Jurnal	Formosa Journal of Applied Sciences
	Metode	Metode kualitatif
	Hasil	Peranan modal sosial pada kelompok tani mempunyai elemen-elemen yang penting dan sama kuatnya seperti norma, kepercayaan, jaringan, maupun timbal balik. Elemen-elemen tersebut menjadi sokongan utama bagi kelompok tani agar dapat menjalin kerja sama yang efektif dan efisien.
	URL	https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.813
4.	Nama Penulis	Lalu Didik Apriawan, Siti Nurjannah, Oryza Pneumatica Inderasari
	Judul Artikel	Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah
	Nama Jurnal	Journal of Urban Sociology
	Metode	Metode kualitatif
	Hasil	Kepercayaan yang dimiliki oleh para perajin satu sama lain, pemilik art shop, pemilik modal, dan pemerintah daerah merupakan modal sosial dalam pengembangan sektor tenun di Desa Sukarara. Selain itu, jaringan hubungan kerja sama antara perajin dan mitra dalam lingkungan internal masyarakat desa merupakan modal sosial yang terbentuk saat ini. Modal sosial lainnya adalah aturan dan sikap yang membantu distributor dan perajin membangun hubungan kerja sama. Sayangnya, modal sosial

		masyarakat Desa Sukarara masih menghadapi kendala dalam pengembangan industri kerajinan tenun. Kendala tersebut antara lain dukungan pemerintah yang rendah, profesi perajin yang hanya sebagai pekerjaan sampingan, sumber daya manusia yang belum berkembang, dan harga jual yang rendah.
	URL	http://dx.doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255
5.	Nama Penulis	Anwar Anwar, Abd Rahim, Muhammad Syafri
	Judul Artikel	Peran Modal Sosial dalam Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
	Nama Jurnal	Journal of Economics and Business
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Petani kopi di di Desan Kendena memiliki unsur kepercayaan yang tinggi dengan menerapkan sikap jujur, terbuka, dan saling menghormati. Norma sosial juga diberlakukan dalam pengembangan usaha tani kopi arabika, para petani terikat dalam peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Hubungan ini memberikan arah timbal-balik antara petani sehingga memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam usaha pertanian kopi arabika.
	URL	https://doi.org/10.54373/ijfjeb.v4i4.1598
6.	Nama Penulis	Saipul Hamdi, Dewi Satria Elmiana, Ikmal Maulana, Nurul Haromain, Ihfan Rahmawadi, Firdaus Abdul Malik
	Jurnal Artikel	Strategi Pemerintah Desa dalam Penanganan Stunting Berbasis Modal Sosial di Desa Belibante, Lombok Tengah
	Nama Jurnal	Jurnal Kebijakan Pembangunan
	Metode	Metode kualitatif fenomenologi
	Hasil	Penanganan stunting di Desa Bilebante oleh pemerintah setempat dengan membentuk program-program yang disesuaikan dengan karakteristik dan modal sosial yang dimiliki dan telah dipahami oleh masyarakat. Program penanganan stunting ini berupa pembentukan dan peningkatan kapasitas kader posyandu muda, pelatihan ibu hamil, pelatihan pembuatan menu makanan sehat, kebijakan penanganan stunting berbasis keagamaan, dan penggunaan anggaran secara optimal. Program tersebut telah berhasil menurunkan angka stunting di Desa Bilebante dari presentase yang sebelumnya di angka 23% menjadi 3,15% dalam waktu tiga tahun jalannya program.
	URL	https://doi.org/10.47441/jkp.v18i2.346
7.	Nama Penulis	Iwan Ramadhan, Muhammad Agus Hardiansyah
	Judul Artikel	Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak)
	Nama Jurnal	Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika
	Metode	Metode kualitatif deskriptif
	Hasil	Modal sosial dalam Komunitas Supermoto ini memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan komunitas itu sendiri. Modal sosial

		dalam komunitas ini di antaranya jejaring sosial, norma, serta kepercayaan. Pemanfaatan modal sosial oleh Komunitas Suermoto membuat komunitas ini memiliki banyak relasi sosial dengan berbagai institusi dan komunitas lainya.
	URL	http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v7i2.12636
8.	Nama Penulis	Widia Lestari
	Judul Artikel	Pemberdayaan Rumah Tangga Menuju Kemandirian melalui Modal Sosial pada Program Keluarga Harapan (PKH)
	Nama Jurnal	Society
	Metode	Metode kualitatif studi kasus
	Hasil	Komponen modal sosial PKH adalah resiprositas, nilai dan norma sosial, serta kepercayaan. Elemen-elemen tersebut merupakan fondasi mekanisme dan menciptakan lembaga koperasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga penerima.
	URL	https://doi.org/10.33019/society.v7i2.124
9.	Nama Penulis	Donald Tungkagi, Muhammad Adlin Sila
	Judul Artikel	Baku Tolong, Torang Samua Basudara: modal Sosial dan Titik Temu Dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara
	Nama Jurnal	Harmoni
	Metode	Metode kualitatif
	Hasil	Tiga komunitas besar di wilayah Dumoga yakni Bolaang Mongondow, Minahasa, dan Bali sebagai objek kajian merepresentasikan komunitas yang berbeda etnis dan agama. Masing-masing dari komunitas tersebut memiliki modal sosial yang dapat dijadikan kearifan lokal dalam upaya merawat keberagaman. Upaya mengelola keberagaman di wilayah Dumoga sangat mungkin diupayakan dan memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui modal sosial. modal sosial dalam relasi komunitas multireligius di wilayah Dumoga menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti dalam tradisi Baku Tolong di mana masyarakat berkegiatan sosial guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sampai saat ini, modal sosial tersebut dirawat dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
	URL	https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608
10.	Nama Penulis	Rio Syahli, Bintarsih Sekarningrum
	Judul Artikel	Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat
	Nama Jurnal	Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi
	Metode	Desain Kualitatif
	Hasil	TPS Terpadu Kota Bandung telah memanfaatkan modal sosial masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya jaringan, norma, dan kepercayaan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yakni

	terwujudnya Kawasan Bebas Sampah (KBS). Ikatan sosial yang berkaitan dengan bonding, bridging, dan linking termasuk dalam komponen jaringan. Pengelolaan sampah mengikuti nilai-nilai dan prosedur operasi standar yang berlaku. Dari segi kepercayaan, masyarakat memberikan respons positif terhadap pengelolaan sampah, terutama ketika terwujudnya Kawasan Bebas Sampah (KBS).
URL	https://core.ac.uk/reader/295543190

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah disebutkan pada tabel di atas, penelitian ini menitikberatkan pada perspektif pekerjaan sosial dalam memandang persoalan modal sosial di masyarakat. Dapat ditinjau lewat pembahasan terkait modal sosial yang beragam, dapat disimpulkan bahwa modal sosial menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Penelitian yang beragam tersebut kebanyakan berfokus pada bagaimana modal sosial sebagai penguat kebudayaan, modal sosial sebagai penguat roda ekonomi masyarakat, hingga modal sosial sebagai tombak berjalannya suatu komunitas.

Akan ada perbedaan antara hasil penelitian (*gap research*) antara penelitian di atas dengan penelitian ini, dikarenakan penelitian ini akan menitikberatkan sudut pandang pekerjaan sosial. Dengan fokus pada perspektif pekerjaan sosial, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep, teori-teori, serta praktik-praktik yang ada di dalam bidang pekerjaan sosial. Hal tersebut yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karena dikemukakan dalam pendekatan maupun perspektif lain dalam menganalisa fenomena dan temuan yang diteliti.

Melalui komunitas Masagi Tjibogo, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan penelitian dengan menekankan bagaimana modal sosial menjadi sumber utama keterlibatan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di lingkungan perkotaan. Jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan,

masyarakat perkotaan sering dianggap memiliki pola pikir yang lebih mandiri. Sesuai dengan teori *Gemeinschaft* (komunitas) dan *Gesellschaft* (masyarakat) yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies. Menurut Aer et al. (2022), *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan komunal yang setiap anggotanya memiliki ikatan spiritual bawaan. Masyarakat *gemeinschaft* jenis ini biasanya bertempat tinggal di keluarga, kerabat, dan desa-desa pedesaan. Di sisi lain, *Gesellschaft* merupakan bentuk kehidupan kolektif yang anggotanya bersifat mekanis dan memiliki hubungan jangka pendek yang mementingkan diri sendiri (Aer et al., 2022). Di masyarakat yang lebih individualis, seperti di daerah perkotaan, bentuk ini dapat ditemukan dalam bentuk kemitraan yang didasarkan pada hubungan timbal balik.

Oleh karena itu, pemilihan lokasi di Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi membuat penelitian ini menjadi menarik karena meninjau bagaimana modal sosial dalam masyarakat perkotaan. Bagaimana embrio gerakan sosial di bidang lingkungan hidup, dapat tumbuh di tengah hiruk-pikuk perkotaan. Dari segi teori, penelitian ini memperkaya kajian tentang modal sosial dan pemberdayaan masyarakat di bidang pekerjaan sosial lingkungan, sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi komunitas lingkungan, organisasi sosial, maupun pemerintah dalam merancang kebijakan untuk pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) karena:

- 6) Berfokus pada pemanfaatan modal sosial dalam sebuah komunitas lingkungan yang berbasis di perkotaan, bukan hanya membahas dampak dari adanya modal sosial.

- 7) Meneliti komunitas Masagi Tjibogo sebagai sebuah komunitas yang penggerakannya mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga.
- 8) Mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam pengelolaan lingkungan hidup khususnya di bidang sampah di wilayah perkotaan, namun sangat bisa diterapkan di wilayah pedesaan.